



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 1
Pengantar Metode Penelitian**

**DISUSUN OLEH:
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:

- Mampu memahami dan menjelaskan definisi riset
- Mampu menjabarkan fenomena dalam riset dan tujuan riset
- Mampu menemukan fenomena dari berbagai referensi untuk diterapkan dalam riset kualitatif

B. URAIAN MATERI

1. *Methods of Knowing* (Metode untuk Mengetahui)

Manusia cenderung untuk mencari pengetahuan dan memahami secara logis dari hal-hal di sekitar kita. Hal ini mendorong individu untuk menggunakan berbagai cara untuk mampu bernegosiasi dengan peristiwa yang terjadi dalam hidup. Umumnya, saat mempertimbangkan berbagai peristiwa dan masalah yang harus kita selesaikan, individu cenderung menerapkan kombinasi pengalaman pribadi, tradisi, alasan, dan otoritas sebagai sumber utama pengetahuan (Lapan, Quartaroli, & Riemer, 2012). Hal ini lebih dikenal sebagai *methods of knowing* (metode untuk mengetahui). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh kebenaran atau pengetahuan:

a. *Tenacity* (Kekukuhan Pendapat)

Metode yang membenarkan sesuatu karena hal tersebut dianggap benar sejak dahulu kala. Dalam metode ini, pengetahuan ditransfer dari tradisi, budaya atau *belief* yang berlaku dalam masyarakat. Metode ini berpegang pada prinsip “sesuatu itu benar karena selalu benar”. Validitas dan reliabilitasnya jelas diragukan. Misalnya, mitos di Indonesia yang menyatakan bahwa perempuan yang sering duduk di depan pintu, akan jauh jodohnya. Tidak ada hal yang dapat membuktikan bahwa mitos ini benar.

b. *Authority* (Otoritas)

Informasi dianggap sebagai kebenaran karena disampaikan oleh seseorang atau pihak yang memiliki otoritas atau kekuasaan. Metode ini menekankan pada sumber, bukan pada metode yang mungkin digunakan

sumber untuk mendapatkan informasi. Contohnya, saat berkonsultasi dengan ahli (dokter, psikolog), label halal MUI, jaminan makanan sehat dari BPOM. Kelemahan dalam metode ini adalah karena sumber informasi yang didapat tidak diketahui, bisa saja informasi yang disampaikan oleh pihak otoritas bisa salah.

c. *Intuition* (Intuisi)

Metode ini tidak didasarkan informasi, proses nalar, atau pengambilan kesimpulan yang benar. Namun lebih di sesuaikan dengan akal sehat dan penjelasan pribadi. Seseorang berasumsi bahwa sesuatu itu benar karena ia berpikir bahwa pengetahuan tersebut memang benar, tanpa mengetahui alasan dia berpikir demikian. Misalnya, saat seseorang menghindari sebuah jalan karena berpikir jalan tersebut akan macet. Tanpa tahu dari mana pikiran tersebut muncul, ia memutuskan untuk melewati jalan lain.

d. Rasionalisme

Metode ini menggunakan penalaran dalam mendapatkan pengetahuan. Dikenal dengan metode deduktif, berawal dari asumsi atau pemikiran rasional untuk kemudian dicari pembuktiannya. Metode ini juga memiliki peluang kesalahan karena apabila dua orang menggunakan proses penalaran mengenai satu hal, hasilnya dapat berbeda. Contohnya, Aristoteles menyatakan bahwa secara logika benda yang lebih berat jatuh lebih cepat dari benda yang lebih ringan, saat dijatuhkan dari ketinggian yang sama. Kenyataannya tidak, kecepatan jatuh kedua benda adalah sama.

e. Empirisme

Metode yang lebih mementingkan pengalaman atau observasi, bukan penalaran layaknya rasionalisme. Namun, metode ini juga masih memiliki kemungkinan salah, karena hasil observasi atau pengalaman dapat dipengaruhi oleh persepsi pengamat. Misalnya, saat anda percaya

bahwa semua angsa berwarna putih karena anda hanya pernah melihat angsa putih. Banyak ilusi visual yang dapat mengelabui akal sehat anda, karena kemampuan anda terbatas pada apa yang dapat kita rasakan, alami dan amati. Selain itu, pengalaman sebelumnya dapat mengubah cara kita memandang peristiwa. Namun demikian, empirisme adalah jantung dari metode ilmiah. Sains bergantung pada pengamatan. Tetapi tidak sembarang pengamatan, sains bergantung pada pengamatan terstruktur yang dikenal sebagai empirisme sistematis (Gladwell, 2007).

f. Metode Ilmiah (*Science*)

Merupakan gabungan dari dua metode sebelumnya, yaitu rasionalisme dan empirisme. *Science* menitikberatkan pada proses penyelidikan untuk mencapai kebenaran. Pengetahuan harus diperoleh berdasarkan penelitian yang sistematis, objektif, terkontrol dan dapat diuji. Selain itu metode ilmiah selalu dapat dikoreksi, sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini dapat terus berkembang. Metode ini adalah yang paling baik untuk mendapatkan pengetahuan karena berusaha mendapatkan informasi sedekat mungkin dengan kenyataan.

2. Metode sebagai Alat

Penting dipahami bahwa metode penelitian adalah sebuah cara untuk mencari kebenaran (pengetahuan). Metode penelitian secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kedua metode ini memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran, jawaban atas pertanyaan penelitian. Pemilihan salah satu dari dua metode ini haruslah didasarkan dari karakteristik pertanyaan penelitian. Lebih tepat dijawab dengan metode yang manakah pertanyaan tersebut? Bila pertanyaan paling tepat dijawab oleh data kualitatif maka gunakanlah metode kualitatif dan sebaliknya untuk kuantitatif.

3. Kecenderungan Negatif Memilih Metode

Hal yang perlu dihindari adalah pemilihan metode dengan berdasarkan pada ketidaksukaan terhadap salah satu metode (Poerwandari, 2017). Misalnya, saat seorang mahasiswa memilih melakukan penelitian kualitatif karena tidak yakin akan kemampuannya dalam statistika. Atau mahasiswa yang memilih penelitian kuantitatif karena enggan untuk berulang kali mewawancarai subjek dan menulis verbatimnya.

Harusnya semua peneliti memahami bahwa permasalahannya bukan memilih paradigma atau pendekatan yang lebih mudah, lebih sulit, lebih ilmiah atau kurang ilmiah, melainkan bahwa karena keduanya memiliki asumsi-asumsi yang berbeda. Suatu topik dan tujuan tertentu harus memperoleh penanganan yang tepat, dalam arti dipahami dan dikelola dengan menggunakan paradigma dan pendekatan yang tepat, agar dapat mengungkapkan realitas yang sesungguhnya, yang memang untuk diungkapkan (Poerwandari, 2017).

4. Apa yang dimaksud dengan Riset atau Penelitian?

Menurut Kumar (1996), riset dilakukan dalam sebuah kerangka pemikiran, menggunakan prosedur, metode dan teknik yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta didesain agar tidak bias dan objektif. Selain itu, riset dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti (Herdiansyah dalam Herdiansyah, 2015). Penelitian adalah salah satu dari banyak cara untuk mengetahui atau memahami suatu hal. Dalam hal ini, proses penyelidikan sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan data merupakan hal utama. Riset dilakukan karena berbagai alasan, termasuk untuk memahami, menggambarkan, memprediksi, atau mengendalikan fenomena pendidikan atau psikologis. Selain itu, riset juga dapat digunakan untuk memberdayakan individu (Martens, 2014).

Penulisan dalam penelitian dipengaruhi oleh kerangka kerja teoritis yang dibuat peneliti, atau usaha peneliti untuk membedakan penelitian mereka satu sama lain. Misalnya, saat siswa pergi ke warnet atau perpustakaan untuk

mencari fakta dari berbagai sumber sebagai bahan makalah penelitian. Atau contoh lain, jurnalis yang mengikuti strategi pencarian serupa, namun sering menyertakan wawancara dengan orang-orang yang dekat dengan tindakan yang merupakan fokus dari laporan berita (Martens, 2014).

Creswell menjelaskan tiga hal dasar dari riset, yaitu:

- a. *a process of steps*: setiap penelitian memiliki beberapa tahap. Jika hanya satu tahap, dapat dipastikan hal tersebut bukan penelitian.
- b. *collect and analyze information*: setiap penelitian pasti memiliki data atau informasi yang dikumpulkan menggunakan teknik tertentu. Dari data tersebut, kemudian dilakukan analisis dengan teknik yang sesuai dengan jenis penelitian, jenis data, dan hasil yang akan dicapai.
- c. *to increase understanding of a topic or an issue*: penelitian akan memberikan hasil temuan yang akan memperkaya dan meningkatkan pemahaman orang lain tentang suatu topik, terlepas dari apa pun bentuk dan jenis penelitiannya (Herdiansyah dalam Herdiansyah, 2015).

5. Jenis Riset

Secara umum, riset terbagi menjadi dua jenis, yaitu riset deskriptif dan riset inferensial. Beberapa perbedaan antara kedua riset diterangkan dalam tabel di bawah ini (Herdiansyah, 2015):

No	Riset Deskriptif	Riset Inferensial
1.	Informasi dan data yang didapat bertujuan memberikan deskripsi dari kelompok/fenomena/subjek tertentu, tanpa adanya tujuan lain di luarkelompok atau fenomena atau subjek (Hancock dan Algozzine Herdiansyah, 2015)	Tujuan dan fungsi utamanya untuk mencari pola yang bersifat umum dari kelompok/fenomena/subjek
2.	Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan	Hasil penelitian dapat digeneralisasikan

3.	Riset deskriptif umumnya ditemui dalam metode penelitian kualitatif	Riset inferensial biasanya digunakan dalam metode penelitian kuantitatif, baik untuk melihat hubungan satu variabel dengan yang lain (korelasional) atau melihat pengaruh variabel terhadap variabel lainnya (komparatif)
4.	Kasus atau fenomena yang diteliti sangat spesifik dan tidak umum	Biasanya kasus yang diteliti bersifat umum
5.	Contoh judul riset deskriptif: Pola Pengasuhan dan Pembelajaran Orangtua Siswa Pemenang Olimpiade Fisika Tingkat Dunia	Contoh judul riset inferensial: Pengaruh Permainan Video Game terhadap Kemampuan Berpikir Abstrak pada Siswa Sekolah Dasar

Meskipun kedua jenis riset tersebut memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki kesamaan yang tidak dapat disangkal, yaitu keduanya merupakan alat (*tools*) dalam mencari dan menemukan kebenaran dari sesuatu yang diteliti (Herdiansyah, 2015).

6. Riset Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan aktivitas yang mengutamakan pengamatan atau observasi terhadap dunia. Hal ini berisi seperangkat praktik material interpretif yang membuat dunia lebih jelas terlihat yang diubah menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Pada level ini, penelitian kualitatif melibatkan interpretif, pendekatan naturalistik ke dunia. Hal ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal di dalamnya termasuk setting natural, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena dalam hal (Mertens, 2014).

Penelitian kualitatif melibatkan berbagai penelitian sebelumnya dan tumpukan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, cerita hidup, wawancara, artefak, teks dan produksi budaya, bersama dengan observasional, sejarah, teks interaktif, dan visual yang menggambarkan

peristiwa rutin dan bermasalah dan bermakna dalam kehidupan individu (Denzin & Lincoln dalam Mertens, 2014).

6.1. Cakupan dalam Riset Kualitatif

Ada lima cakupan dalam riset kualitatif, yaitu:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis riset kualitatif adalah konstruksionisme/interpretif. Maka, jika hendak melakukan penelitian kualitatif haruslah memiliki pola pikir konstruksionisme. Menurut landasan filosofis ini, kebenaran bersifat subjektif dan bergantung pada konstruksi interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Maka dari itu, jarang sekali ditemukan kebenaran yang absolut, kebenaran pasti bersifat subjektif dan relatif karena setiap kebenaran terbatas pada sudut pandang individu dan masyarakat dalam satu wilayah tertentu. Dengan demikian, riset kualitatif dalam bidang psikologi menitikberatkan pada bagaimana perilaku individu dapat terbentuk, faktor-faktor apa yang mendasarinya, serta aktivitas-aktivitas mental yang menyebabkan perilaku tersebut dimunculkan seperti nilai-nilai apa yang mendasari perilaku tersebut, bagaimana sudut pandang dan pemikiran individu dalam perilaku tersebut, bagaimana perasaan individu yang menyertainya, apakah sikapnya sejalan dengan perilakunya, dll (Herdiansyah, 2015).

Cakupan riset metode kualitatif hanya terbatas pada subjek dan lingkungannya saja. Tugas peneliti hanya menggali data atau memotret sebuah proses bagaimana subjek penelitian berperilaku dan melakukan aktivitas mental, berpikir, dan merasakan sesuatu atas suatu hal berdasarkan sudut pandangnya. Proses tersebut yang menjadi tugas peneliti untuk menguraikan dan menganalisisnya (Herdiansyah, 2015).

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran berada pada bagaimana cara peneliti mendeskripsikan dengan bahasa ilmiah, menjelaskan proses bagaimana subjek mengonstruksi suatu hal. Dari konstruksi tersebut, melalui sudut pandang subjek, muncul kebenaran. Hal ini juga menandai bahwa keberadaan teori tidak terlalu penting dalam riset kualitatif (Herdiansyah, 2015).

Namun, ada pandangan berbeda mengenai penting atau tidaknya teori dalam riset kualitatif. Di sisi lain, penelitian kualitatif yang atheoritis (tanpa konseptualisasi teori sebelumnya) berisiko tidak relevan dan terpinggirkan. Sebaliknya, membiarkan satu atau lebih teori untuk mendorong penyelidikan, mampu menghambat penggunaan metode kualitatif untuk menghasilkan penelitian terbaik. Jadi, mana yang lebih baik? Sebenarnya, teori dalam penelitian kualitatif dapat membantu, untuk membedakan beberapa versi dalam teori ilmu sosial dan perilaku, meskipun rentan multi tafsir (multi pemaknaan) teori. Kerentanan multi makna ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat ambisi penjelas, abstrak konseptual, serta keterbukaan terhadap banyak interpretasi (Padgett, 2016).

Serangkaian faktor-faktor yang perlu diteliti disebut dengan *central phenomenon*. *Central phenomenon* adalah serangkaian unit/segmen yang akan diteliti dalam metode kualitatif. Selain itu, karena konsep kualitatif menyatakan bahwa kebenaran bersifat subjektif dan relatif, maka berpengaruh terhadap hasil riset kualitatif. Umumnya, hasil penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasikan, artinya tidak dapat diterapkan kepada seluruh subjek. Hal ini disebabkan *individual differences* (perbedaan antara individu), yang mana menjelaskan perbedaan hasil untuk subjek satu dengan subjek lainnya (Herdiansyah, 2015).

b. Esensi

Esensi penelitian kualitatif adalah “memahami”. Riset kualitatif dalam ranah psikologi bertujuan untuk memahami mengapa manusia melakukan perilaku tertentu, bagaimana perilaku tersebut dalam sudut pandang individu, seperti apa perasaannya ketika individu berperilaku tertentu, emosi apa yang mendasarinya, faktor apa yang memperkuat perilaku tersebut, dan dinamika antara faktor-faktor tersebut (Herdiansyah, 2015).

c. Subjek dan Objek dari Riset Ilmu Psikologi

Subjek penelitian dalam ilmu kualitatif adalah manusia beserta lingkungannya, yang di dalamnya berlangsung interaksi sosial yang mendasarinya, serta relasi sosial yang terbina. Sedangkan, objek bahasan dalam ilmu psikologi adalah aktivitas mental yang mendasarinya. Dalam penelitian kualitatif, hal ini disebut dengan *central phenomenon* (Herdiansyah, 2015).

d. Keunikan Kasus

Dalam penelitian kualitatif, topik yang semakin unik akan semakin menarik. Selain unik, peneliti juga harus memiliki kemampuan menulis yang mampu mengombang-ambingkan perasaan pembaca. Jika hanya bermodalkan kasus yang unik saja, namun ia tidak memiliki kemampuan menulis yang baik, maka kasus yang seharusnya terlihat unik akan menjadi biasa saja. Sebaliknya, jika kasus yang dimiliki peneliti tidak terlalu unik dan hanya mengandalkan kemampuan menulis saja juga tidak cukup. Sebab itulah, unik dan kemampuan menulis yang baik harus menjadi pedoman bagi para peneliti kualitatif (Herdiansyah, 2015).

e. Melakukan Analisis dan Menarik Kesimpulan

Pada riset kualitatif, analisis difokuskan kepada bagaimana (*how*) dan apa (*what*). Pertanyaan mengenai bagaimana dan apa

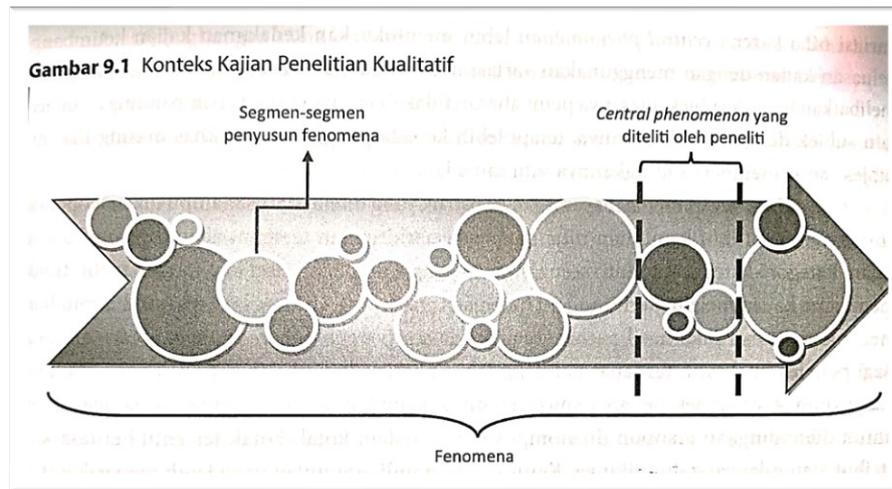
merujuk pada sebuah proses interaksi antar faktor, antar unit analisis, sehingga mampu menghasilkan gambaran yang utuh dari *central phenomenon* yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan berbentuk uraian, narasi, dan terikat ke dalam bahasa tertentu. Bahasa verbal yang merupakan bahasa merupakan data primer dalam riset kualitatif, perlu diubah menjadi bahasa tertulis yang sering kali mengalami perubahan makna atau penurunan makna. Kondisi bahasa tersebut menjadi salah satu hambatan dalam melakukan analisis data kualitatif. Ada juga *software* yang bisa digunakan, namun tak jarang pemaknaan bahasa tetap menjadi permasalahan utama dalam riset kualitatif (Herdiansyah, 2015).

Dalam penarikan kesimpulan, lebih sulit menyimpulkan data kualitatif karena temuannya bersifat meluas dan melebar karena *central phenomenon* yang diteliti mencakup banyak faktor yang unit analisisnya saling terkait. Hal ini mengakibatkan kesimpulan dalam riset sulit jika diwakili dengan kesimpulan sederhana. Kesimpulan yang sederhana akan “memiskinkan” hasil temuan. Sebab itulah, kesimpulan dalam kualitatif biasanya mencakup banyak faktor dan saling terkait atau berinteraksi (Herdiansyah, 2015).

7. Fenomena dalam Riset Kualitatif

Dari bahasan di atas, *central phenomenon* sering disebut sebagai poin yang penting dalam penelitian kualitatif. Namun, lebih tepat jika kita memulai dengan pembahasan mengenai fenomena terlebih dahulu. Fenomena adalah sebuah rentang ruang dan waktu yang sama selama waktu berjalan, ia terus berkembang dan merajut satu hal dengan hal lainnya. Banyak hal yang terjadi dalam ruang dan waktu tersebut. Ruang dan waktu yang terus berjalan tersebut, terdiri atas rangkaian segmentasi-segmentasi kecil yang saling beririsan satu sama lain. Fenomena tidak pernah berdiri sendiri, hal tersebut merupakan rangkaian

panjang sebuah hubungan kausal (sebab-akibat) dari serangkaian hal yang mendasarinya (Herdiansyah, 2015).



Sumber: Herdiansyah, 2015

Dalam riset sosial, fenomena dianggap sebagai hal yang senantiasa bergerak dan berkelanjutan, merupakan sebuah hal yang mustahil untuk diteliti secara keseluruhan. Memberikan batasan pada riset yang akan dilakukan merupakan tugas peneliti, sehingga ia mampu menggali fenomena dengan lebih dalam dan jelas. Batasan inilah yang disebut sebagai *central phenomenon*, yaitu sebuah segmentasi atau lebih dari sebuah rangkaian besar fenomena yang akan diteliti dan digali melalui riset. Dengan meneliti *central phenomenon*, peneliti akan melihat keterkaitan dengan dengan *central phenomenon* lainnya, dapat melihat keterkaitan dan hubungan kausal antara satu segmentasi yang terjadi sebelumnya, bahkan dapat melihat gejala dan memprediksi gerak dari sebuah fenomena ke depannya (Herdiansyah, 2015).

Dari ilustrasi yang telah ditampilkan di atas, sebuah fenomena dapat mengacu pada sebuah kasus atau peristiwa menarik, yang jarang diteliti, unik, atau mungkin kontroversial. Misalnya, fenomenanya adalah penyalahgunaan narkoba. Segmen-segmen yang menyusun fenomena tersebut ada berbagai macam, seperti pengalaman saat sakau, pengalaman berbagi jarum suntik dengan sesama pengguna, pengalaman pertama kali mulai menggunakan narkoba, pengalaman membeli berurusan dengan bandar narkoba, dll. Dari berbagai

segmen tersebut, anda bisa memilih segmen mana yang ingin anda teliti, misalnya pengalaman saat pengguna narkoba sakau, lalu *central phenomenon* yang anda tentukan berfokus pada segmen yang anda teliti, lebih sempit dan lebih mengerucut lagi, seperti ingin mengetahui bagaimana ciri-ciri partisipan saat sakau, mengapa sakau bisa terjadi, apa akibat sakau pada pengguna narkoba, dst.

Referensi

- Gladwell, M. E. (2007). *Blink: The power of thinking without thinking. How to think straight about psychology* (9th ed.). New York: Little, Brown & Company.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lapan, S. D., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. J. (2012). *Qualitative research: An introduction to methods and designs*. Jossey-Bass.
- Mertens, D. M. (2014). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Sage publications.
- Padgett, D. K. (2016). *Qualitative methods in social work research* (Vol. 36). Sage Publications.
- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.

Universitas
Esa Unggul